



**OPTIMALISASI PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK MELALUI BUDIDAYA MAGGOT SEBAGAI
PAKAN TERNAK ALTERNATIF DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN DI RUMAH
TAHANAN NEGARA KELAS I PALEMBANG**

Muhammad Redza Fahlevie

Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Jurusan Ilmu Pemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan
Pemasyarakatan Indonesia, Kota Tangerang, Indonesia

E-mail: redzaup@gmail.com

ABSTRACT

Organic waste management is one of the environmental challenges encountered in the implementation of activities at the Class I Palembang State Detention Center. The availability of food waste from the detention center kitchen provides potential resources that can be utilized through an integrated empowerment program for inmates. This activity aims to optimize the management of organic waste through Black Soldier Fly (BSF) maggot cultivation while providing practical skills that can support the independence and social reintegration of inmates. The activity was carried out through field observation, identification of organic waste potential, discussion and design of the maggot cage, construction and installation, technical guidance, and cultivation trials. In its implementation, inmates were actively involved in the installation, maintenance, and trial stages of maggot cultivation. The results showed that the program succeeded in identifying the type and disposal pattern of food waste, preparing a BSF maggot cage design, installing the cultivation facility, involving inmates in practical training, and conducting cultivation trials using food waste as feed. Maggots developed from eggs into larvae through the utilization of organic waste, while several parameters, including waste consumption, growth, and biomass conversion, were observed during the trial. The program demonstrates that BSF maggot cultivation can serve as an alternative form of independence development that combines organic waste management, practical skills development, and the utilization of economically valuable resources.

Keywords: *Organic Waste, Maggot Cultivation, Black Soldier Fly, Inmate Empowerment, Independence.*

ABSTRAK

Pengelolaan sampah organik merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang dijumpai dalam pelaksanaan kegiatan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Palembang. Ketersediaan limbah sisa makanan dari dapur rutan memiliki potensi untuk dimanfaatkan

Article History

Received : Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No
237.u873247.fh8374

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



melalui program pemberdayaan warga binaan. Kegiatan ini bertujuan mengoptimalkan pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot Black Soldier Fly (BSF) sekaligus memberikan keterampilan praktis yang dapat mendukung pembinaan kemandirian dan proses reintegrasi sosial warga binaan. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi lapangan, identifikasi potensi limbah organik, diskusi dan perancangan kandang maggot, pembangunan dan instalasi, bimbingan teknis, serta uji coba budidaya. Dalam pelaksanaannya, warga binaan dilibatkan secara aktif dalam proses instalasi, pemeliharaan, dan uji coba budidaya maggot. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program berhasil mengidentifikasi jenis dan pola pembuangan limbah sisa makanan, menyusun rancangan kandang maggot BSF, melakukan instalasi sarana budidaya, melibatkan warga binaan dalam pelatihan praktis, serta melaksanakan uji coba budidaya dengan memanfaatkan limbah makanan sebagai pakan. Maggot berhasil berkembang dari telur hingga larva dengan memanfaatkan limbah organik, sedangkan beberapa parameter berupa konsumsi limbah, pertumbuhan, dan konversi biomassa turut diamati selama pelaksanaan uji coba. Program ini menunjukkan bahwa budidaya maggot BSF dapat menjadi salah satu bentuk pembinaan kemandirian yang mengintegrasikan pengelolaan limbah organik, peningkatan keterampilan praktis, serta pemanfaatan sumber daya yang memiliki nilai ekonomi.

Kata Kunci: Sampah Organik, Budidaya Maggot, *Black Soldier Fly*, Pemberdayaan Warga Binaan, Pembinaan Kemandirian, Reintegrasi Sosial.

1. PENDAHULUAN

Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan Indonesia (POLTEKIMIPAS) merupakan perguruan tinggi kedinasan di bawah Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan Republik Indonesia yang memiliki tugas menyiapkan sumber daya manusia di bidang pemasarakatan. Salah satu bentuk pembelajaran lapangan yang diberikan kepada taruna Jurusan Ilmu Pemasarakatan adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kompetensi, mengembangkan kepribadian, menumbuhkan jiwa sosial, serta memberikan pengalaman kepada taruna dalam memahami permasalahan dan potensi yang terdapat pada Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan.

Pelaksanaan KKN dalam penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Palembang. Berdasarkan hasil observasi, Rutan Kelas I Palembang tidak hanya dihuni oleh tahanan, tetapi juga terdapat narapidana yang menjalani masa pidananya. Dari jumlah 1.682 penghuni yang tercatat dalam laporan, sebanyak 768 orang merupakan narapidana. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pelaksanaan program pembinaan yang tetap dapat memberikan keterampilan dan bekal bagi warga binaan selama berada di lingkungan Rutan. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan mengatur bahwa fungsi pemasarakatan meliputi pelayanan, pembinaan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengamatan. Pelayanan terhadap tahanan diselenggarakan di Rutan. Dalam



kondisi ketika narapidana juga menjalani masa pidana di Rutan, pelaksanaan kegiatan pembinaan menjadi bagian penting dalam memberikan bekal keterampilan dan mendukung proses reintegrasi sosial.

Hasil pengamatan di Rutan Kelas I Palembang menunjukkan adanya persoalan berupa limbah sisa makanan yang dihasilkan setiap hari dalam jumlah yang tidak sedikit. Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan adanya potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembinaan kemandirian. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan mentor pembinaan, kemudian dirancang program pemanfaatan limbah dapur melalui budidaya maggot sebagai salah satu bentuk sarana pembinaan bagi warga binaan.

Maggot merupakan larva lalat tentara hitam atau *Black Soldier Fly* (BSF) yang memiliki kemampuan menguraikan bahan organik. Dalam laporan kegiatan dijelaskan bahwa maggot mampu mengonsumsi dan menguraikan limbah organik dalam jumlah besar dalam waktu relatif singkat. Selain menghasilkan biomassa yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, residu dari proses penguraian juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Pemanfaatan limbah organik melalui budidaya maggot memiliki relevansi dengan pembinaan kemandirian warga binaan. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengurangan limbah, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam bidang pengelolaan lingkungan, pemeliharaan, produksi pakan ternak, dan pengembangan keterampilan yang dapat dimanfaatkan setelah warga binaan kembali ke masyarakat. Laporan kegiatan juga menempatkan budidaya maggot sebagai bagian dari upaya membentuk warga binaan yang lebih bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, dan memiliki keterampilan produktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, program Optimalisasi Pengelolaan Sampah Organik melalui Budidaya Maggot sebagai Pakan Ternak Alternatif dalam Upaya Pemberdayaan Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Palembang dilaksanakan sebagai inovasi pembinaan kemandirian. Program ini diarahkan untuk menjawab dua kebutuhan sekaligus, yaitu pengelolaan limbah organik dan pemberian keterampilan praktis kepada warga binaan. Tujuan program meliputi pengurangan limbah sisa makanan secara efektif dan ramah lingkungan, menghasilkan biomassa maggot sebagai pakan ternak alternatif, memberikan keterampilan budidaya maggot dan pengelolaan limbah organik kepada warga binaan, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, serta mendukung proses pembinaan dan reintegrasi sosial melalui keterampilan yang dapat digunakan setelah kembali ke masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui observasi lapangan, identifikasi permasalahan, perancangan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Palembang dengan melibatkan taruna pelaksana, pihak Rutan, pembimbing lapangan, staf bimbingan kegiatan, tim teknis, dan warga binaan.

Tahap pertama adalah observasi dan survei lokasi. Kegiatan dilakukan untuk mengidentifikasi potensi limbah organik yang berasal dari sisa makanan, mengetahui pola distribusi limbah dari dapur rutan, serta menentukan lokasi yang dapat digunakan sebagai tempat budidaya maggot. Hasil survei kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan desain dan lokasi pembangunan kandang maggot. Tahap kedua adalah perencanaan dan perancangan kandang maggot BSF. Perancangan dilakukan melalui diskusi antara tim pelaksana, pihak Rutan,



dan tim teknis. Pembahasan meliputi efisiensi penggunaan ruang, pemilihan material, kemudahan pemeliharaan, keamanan, ventilasi, pencahayaan, kelembapan, serta pengelolaan pakan yang berasal dari limbah makanan. Desain juga disesuaikan dengan tahapan siklus hidup BSF, mulai dari penetasan telur, perkembangan larva, hingga tahap prepupa.

Tahap ketiga adalah pengukuran lokasi dan penyediaan bahan. Area yang telah ditentukan diukur berdasarkan rancangan yang telah disepakati. Selanjutnya dilakukan penyediaan bahan dan perlengkapan seperti kayu, terpal, jaring, wadah pemeliharaan larva, serta perlengkapan pendukung lainnya. Tahap keempat adalah instalasi kandang dan pelaksanaan budidaya. Pembangunan kandang dilakukan dengan melibatkan warga binaan. Komponen utama meliputi rak pemeliharaan larva, area penetasan telur, sistem drainase, serta tempat penyimpanan limbah makanan yang digunakan sebagai pakan. Setelah instalasi selesai, dilakukan uji coba budidaya dengan menggunakan limbah sisa makanan dari dapur Rutan.

Tahap kelima adalah pelatihan dan pendampingan warga binaan. Warga binaan dilibatkan dalam proses instalasi, pemeliharaan, dan uji coba. Materi praktis mencakup siklus hidup maggot, manajemen pakan, kebersihan kandang, serta pemanfaatan hasil budidaya. Kegiatan juga didampingi oleh pihak Rutan dan dosen pembimbing lapangan untuk memastikan pelaksanaan berjalan sesuai dengan tujuan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi Limbah Organik di Rutan Kelas I Palembang

Tahap awal pelaksanaan program dilakukan dengan survei dan observasi terhadap kondisi lingkungan Rutan Kelas I Palembang. Fokus pengamatan diarahkan pada potensi limbah sisa makanan yang berasal dari aktivitas dapur Rutan. Kegiatan tersebut bertujuan mengetahui jenis, volume, dan pola pembuangan limbah sekaligus menentukan lokasi yang sesuai untuk pembangunan fasilitas budidaya maggot.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa limbah sisa makanan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pakan dalam budidaya maggot. Dengan demikian, limbah yang sebelumnya hanya menjadi bagian dari permasalahan kebersihan lingkungan dapat diarahkan menjadi input dalam kegiatan pembinaan kemandirian.

Pemanfaatan limbah melalui budidaya maggot menciptakan pola pemanfaatan sumber daya yang lebih produktif. Sisa makanan yang tersedia digunakan sebagai pakan larva, sementara maggot yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak alternatif. Dengan pola tersebut, program tidak hanya berorientasi pada pengurangan sampah, tetapi juga pada pemanfaatan hasil pengolahan menjadi produk yang mempunyai nilai guna dan nilai ekonomi.

Perancangan dan Instalasi Kandang Maggot BSF

Setelah dilakukan identifikasi limbah, kegiatan dilanjutkan dengan perancangan kandang maggot. Desain kandang disusun dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan Rutan, keterbatasan ruang, aspek keamanan, kemudahan pengoperasian, serta tahapan perkembangan BSF.

Diskusi perancangan dilakukan bersama pihak Rutan dan tim teknis. Aspek yang dibahas meliputi pemilihan material, metode pemeliharaan, ventilasi, pencahayaan, kelembapan, serta pengelolaan limbah makanan sebagai pakan. Desain juga mempertimbangkan tahapan siklus hidup BSF, sehingga fasilitas dapat digunakan untuk menunjang proses budidaya dari tahap awal hingga perkembangan larva.



Setelah rancangan ditetapkan, dilakukan pengukuran lokasi dan pembelian bahan. Bahan yang digunakan antara lain kayu sebagai rangka, terpal sebagai pelapis, jaring penutup, wadah pemeliharaan larva, serta peralatan pendukung. Selanjutnya, pembangunan kandang dilaksanakan dengan melibatkan warga binaan.

Pelibatan warga binaan dalam pembangunan fasilitas memiliki arti penting dalam konteks pembinaan kemandirian. Warga binaan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan program. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman praktis mengenai tahapan pembangunan, pemeliharaan, dan pengoperasian fasilitas budidaya.

Tabel 1. Capaian Pembangunan Sarana Budidaya Maggot

No.	Kegiatan	Capaian
1	Survei lokasi	Teridentifikasinya potensi limbah dan lokasi pembangunan
2	Diskusi desain	Tersusunnya desain kandang sesuai kondisi Rutan
3	Supervisi	Terlaksananya pendampingan teknis
4	Rancang bangun	Tersusunnya desain berdasarkan fase pertumbuhan BSF
5	Instalasi	Kandang maggot berhasil dibangun dan difungsikan
6	Pelatihan	Warga binaan terlibat dalam proses instalasi dan pemeliharaan
7	Uji coba	Budidaya maggot berhasil dilakukan menggunakan limbah organik

Proyek pembangunan fasilitas budidaya maggot BSF di Rumah Tahanan (Rutan) diawali dengan survei lokasi dan diskusi desain untuk memetakan potensi limbah serta menyesuaikan rancangan kandang dengan kondisi Rutan. Tahap selanjutnya berfokus pada rancang bangun kandang berbasis fase pertumbuhan BSF, yang dieksekusi melalui instalasi fisik di bawah supervisi atau pendampingan teknis secara ketat. Proyek ini diakhiri dengan program pelatihan yang melibatkan warga binaan dalam pemeliharaan, serta tahap uji coba yang berhasil membuktikan bahwa budidaya maggot ini efektif mengolah limbah organik di lingkungan Rutan. Capaian tersebut sesuai dengan laporan kegiatan yang mencatat bahwa kandang maggot telah dibangun dan difungsikan sesuai desain, sedangkan sistem pemeliharaan harian dilakukan dengan memanfaatkan sisa makanan Rutan sebagai pakan.

Pelatihan dan Pemberdayaan Warga Binaan

Budidaya maggot dalam program ini tidak hanya diposisikan sebagai metode pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kemandirian. Warga binaan mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses instalasi, pemeliharaan, dan uji coba budidaya. Pelatihan diberikan secara praktis dengan materi yang berkaitan dengan siklus hidup maggot, manajemen pemberian pakan, kebersihan kandang, serta manfaat budidaya maggot. Pendekatan praktik digunakan agar warga binaan dapat memahami proses secara langsung dan memiliki pengalaman dalam mengoperasikan sarana budidaya.

Keterlibatan tersebut memberikan bentuk pembelajaran yang bersifat aplikatif. Warga binaan memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana limbah organik dapat dimanfaatkan untuk



menghasilkan biomassa maggot. Pada saat yang sama, kegiatan pemeliharaan membutuhkan kedisiplinan, konsistensi, kebersihan, dan tanggung jawab terhadap proses budidaya. Dengan demikian, program budidaya maggot memiliki dua dimensi pembinaan. Dimensi pertama adalah keterampilan teknis, yaitu kemampuan memahami dan melakukan budidaya maggot. Dimensi kedua adalah pembentukan sikap produktif, melalui keterlibatan dalam kegiatan yang membutuhkan tanggung jawab dan keberlanjutan.

Uji Coba Budidaya Maggot Menggunakan Limbah Sisa Makanan

Setelah kandang selesai dipasang, dilakukan uji coba budidaya dengan memanfaatkan limbah sisa makanan dari dapur Rutan. Pengamatan dilakukan terhadap beberapa parameter, antara lain kecepatan pertumbuhan larva, jumlah limbah yang dikonsumsi, tingkat kelangsungan hidup, dan efisiensi konversi limbah menjadi biomassa. Berdasarkan capaian kegiatan, maggot berhasil berkembang dari telur hingga larva dewasa dengan memanfaatkan limbah organik sebagai sumber pakan. Parameter berupa laju konsumsi limbah, tingkat pertumbuhan, dan konversi biomassa juga diamati selama proses uji coba dan dilaporkan menunjukkan hasil positif.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa limbah sisa makanan yang tersedia di Rutan dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari sistem budidaya. Dari perspektif pengelolaan lingkungan, pemanfaatan tersebut dapat mengurangi limbah yang harus dibuang. Dari perspektif pembinaan, kegiatan memberikan pengalaman langsung kepada warga binaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan produk yang dapat digunakan sebagai pakan ternak alternatif. Namun, keberlanjutan kegiatan tetap membutuhkan pemeliharaan fasilitas dan pendampingan. Budidaya maggot merupakan kegiatan yang memerlukan konsistensi dalam pemberian pakan, pengaturan kondisi kandang, kebersihan, serta pemantauan perkembangan larva. Oleh sebab itu, keberhasilan uji coba perlu dilanjutkan dengan sistem pemeliharaan yang teratur.

Budidaya Maggot sebagai Bentuk Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian bertujuan memberikan keterampilan yang dapat menjadi bekal warga binaan ketika kembali ke masyarakat. Dalam program ini, keterampilan tersebut diberikan melalui kegiatan yang memanfaatkan potensi lingkungan Rutan. Budidaya maggot memiliki nilai tambah karena menggabungkan pengelolaan limbah dengan produksi pakan ternak. Laporan kegiatan menyebutkan bahwa maggot memiliki kandungan protein yang tinggi dan dapat dimanfaatkan sebagai pakan alternatif untuk ikan, unggas, serta hewan ternak lainnya. Residu proses budidaya juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Dengan adanya keterampilan tersebut, warga binaan memperoleh alternatif kegiatan produktif yang relatif aplikatif. Keterampilan budidaya dapat dikembangkan kembali setelah mereka menyelesaikan masa pidana, terutama apabila memperoleh pendampingan lanjutan dan dukungan sarana yang memadai. Program ini juga memiliki keterkaitan dengan reintegrasi sosial. Laporan kegiatan menempatkan keterampilan budidaya maggot sebagai salah satu bekal yang dapat digunakan warga binaan setelah kembali ke masyarakat. Melalui kegiatan yang produktif, warga binaan diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dapat mendukung kemandirian.

Dampak Program

Evaluasi dilakukan terhadap keseluruhan tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi limbah, perancangan kandang, instalasi, pelatihan, hingga uji coba budidaya. Hasil evaluasi menunjukkan beberapa capaian utama, yaitu tersedianya desain dan fasilitas kandang maggot, terlaksananya



pelatihan, keterlibatan warga binaan, serta keberhasilan uji coba budidaya menggunakan limbah organik.

Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan Program

Aspek Evaluasi	Hasil
Identifikasi limbah	Potensi limbah sisa makanan berhasil diidentifikasi
Sarana budidaya	Kandang maggot berhasil dibangun dan digunakan
Keterlibatan warga binaan	Warga binaan terlibat dalam instalasi pemeliharaan, dan uji coba
Pelatihan	Materi praktis mengenai budidaya maggot diberikan
Pemanfaatan limbah	Limbah sisa makanan digunakan sebagai pakan maggot
Pertumbuhan maggot	Maggot berhasil berkembang dari telur hingga larva
Keberlanjutan	Membutuhkan pemeliharaan, pendampingan, dan dukungan pihak Rutan

Evaluasi tersebut memperlihatkan bahwa program telah menghasilkan sarana dan pengalaman pembinaan yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Laporan kegiatan juga menekankan pentingnya keterlibatan petugas Rutan, pemeliharaan sarana dan prasarana, serta kerja sama dengan pihak yang memiliki keahlian di bidang budidaya maggot agar program dapat berjalan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada tersedianya kandang, tetapi juga pada adanya pembagian tugas yang jelas, pengawasan, ketersediaan pakan, pemeliharaan fasilitas, dan pendampingan kepada warga binaan. Hal tersebut diperlukan agar kegiatan yang telah dimulai selama KKN dapat berkembang menjadi bagian dari pembinaan kemandirian di Rutan Kelas I Palembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program Optimalisasi Pengelolaan Sampah Organik melalui Budidaya Maggot sebagai Pakan Ternak Alternatif dalam Upaya Pemberdayaan Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Palembang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program budidaya maggot BSF dapat menjadi salah satu alternatif pemanfaatan limbah sisa makanan yang dihasilkan dari aktivitas dapur Rutan Kelas I Palembang.
2. Kegiatan berhasil melalui beberapa tahapan, mulai dari survei lokasi dan identifikasi limbah, perancangan kandang, pengukuran lokasi, penyediaan bahan, instalasi, pelatihan, hingga uji coba budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A., Susanto, R., Indah, C. H. R., Hadiwiyantri, R., Sugiyanto, H., Widayanti, I. A., & Fadilah, M. R. I. (2023). Budidaya Maggot Lalat BSF: solusi limbah dan peningkatan pendapatan masyarakat Desa Bakalan. *ABSARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 248-254.



- Haq, F. F., & Khansa, M. R. (2024). Sosialisasi Budidaya Maggot untuk Pengolahan Sampah Organik di Kelurahan Sidoklumpuk, Kabupaten Sidoarjo. *Media Pengabdian Kepada Masyarakat (MPKM)*, 3(1), 370-377.
- Novrianto, M., Nashriana, N., & Petta Nasse, S. (2018). Implementasi Fungsi Pelayanan Tahanan Oleh Rumah Tahanan Negara Klas 1 Palembang. *Doctoral Dissertation, Sriwijaya University*.
- Rukmini, P. (2020). Pengolahan sampah organik untuk budidaya maggot *Black Soldier Fly* (BSF). *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020*, 1(1).
- Sanusi, A. (2016). Aspek layanan kesehatan bagi warga binaan pemasyarakatan dan tahanan di lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 10(1), 37-56.
- Soesilo, S. I. (2025). Pembinaan usaha mandiri bagi narapidana di RUTAN Kelas IIB Maumere (Tinjauan Hukum Progresif). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 621-637.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.